

## BAB II

### PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS *ABOGE*

#### A. Gambaran Umum Komunitas *Aboge*

##### 1. Kondisi Sosial Komunitas *Aboge*

Istilah *Aboge* dapat dirinci bahwa *a* berasal dari *alip* salah satu dari siklus delapan tahun siklus *windu*, *bo* mengacu pada hari *rebo* (rabu), dan *ge* berasal dari *wage* yang merupakan salah satu dari hari pasaran lima. Para penganut *Aboge* meyakini bahwa dalam kurun waktu delapan tahun atau satu *windu* terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir, serta dalam satu tahun terdiri 12 bulan dan satu bulan terdiri 29-30 hari dengan pasaran berdasarkan perhitungan Jawa yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Manis (Legi)*, dan *Pahing*.<sup>1</sup>

*Aboge* diakui sebagai milik orang Jawa. Alif merupakan nama dari tahun pertama, Rebo atau rabu disepakati sebagai hari milik dunia, sedangkan *Wage* hanya ada dalam bahasa Jawa. Berarti jika ada hal yang menyangkut kata *Aboge*, dan karena ada istilah *Wage*, maka pasti yang membuatnya adalah orang Jawa.<sup>2</sup>

Secara administratif komunitas *Aboge* berada di desa Kedungbanteng, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar. Mengenai sistem kepemimpinan pemerintahan di desa Kedungbanteng secara

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mbah Karjan, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 09.00.

<sup>2</sup> Wawancara dengan pak Bayu, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 14.00

formal dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Tetapi dalam urusan tradisi dan adat istiadat di dalam komunitas *Aboge* dipimpin oleh sesepuh atau ketua adat yang sangat berpengaruh dan menjadi acuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan atau kebiasaan sehari-hari.

Mobilitas warga terbilang tinggi karena sarana transportasi tersedia dengan baik di samping juga akses jalan aspal yang mudah dilalui telah merata di seluruh dusun desa Kedungbanteng. Mata pencaharian utama penduduk komunitas *Aboge* adalah bertani dan buruh lepas, tetapi ada pula beberapa anggota masyarakat yang melakukan kegiatan perekonomian lain seperti beternak, berdagang, atau jenis pekerjaan lain sesuai dengan keadaan lingkungannya.<sup>3</sup>

Biasanya yang menonjol dari kelompok-kelompok masyarakat adat ialah memiliki kemampuan melestraikan lingkungan alam beserta adat istiadatnya. Dalam konteks tata ruang, kelompok adat telah sejak lama mempunyai keluhuran nilai untuk menyeimbangkan daya dukung lahan melalui pengendalian tingkat kepadatan penduduk Misalnya saja di Kanekes, masyarakat Baduy menerapkan aturan yang membatasi hanya 40 keluarga saja yang boleh tetap tinggal di wilayah adat (Baduy dalam). Sedangkan jika ada penambahan keluarga karena adanya pernikahan dan memiliki keturunan maka kebijakan yang diterapkan adalah dengan menempatkan keluarga baru tersebut di wilayah Baduy

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 17.00.

luar. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Baduy, kelompok masyarakat di Kampung Naga di Tasikmalaya juga membatasi jumlah rumah yang diperbolehkan dibangun di wilayah adat mereka. Artinya, jika ada anggota kelompok yang ingin membangun rumah dan keluarga maka mereka harus bermigrasi secara permanen keluar dari wilayah adat mereka.<sup>4</sup>

Dalam komunitas *Aboge* tidak ada peraturan untuk membatasi jumlah keluarga, jumlah penduduk ataupun jumlah rumah seperti pada komunitas adat lain, karena sudah mampu beradaptasi dan mengikuti arus modernisasi. Meskipun demikian, jumlah penganut komunitas *Aboge* tidak memiliki penurunan atau kenaikan yang signifikan. Masyarakat komunitas *Aboge* juga memiliki kebebasan dalam mengakses dan mempergunakan perangkat teknologi dan informasi seperti kendaraan bermotor, handphone, televisi, listrik dan alat-alat modern lainnya. Peraturan adat dan tradisi tidak melarang mereka untuk memiliki dan mempergunakan peralatan teknologi. Tetapi mereka tetap konsisten dalam menjaga dan menjalankan ritual serta tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur.<sup>5</sup>

Mengenai sistem pendidikan, komunitas *Aboge* juga memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak mereka, meskipun tidak

---

<sup>4</sup>Lina Melianawati Rahayu, dkk, *Gender, Kekuasaan, dan Resistensi pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*, Laporan Akhir Penelitian, Tahun 2015, hlm, 1.

<sup>5</sup>Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 17.00.

semua mampu bersekolah hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh pak Slamet:

Kalau masalah pendidikan, rata-rata penduduk yang berusia 50 tahun keatas seperti saya ya hanya sekolah sampai tingkat sekolah dasar (SD) saja, jaman dulu kan sekolah tidak terlalu diutamakan, kalau yang bawahnya lagi usia 30 tahun rata-rata sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sisanya anak-anak muda yang sekarang Alhamdulillah pendidikannya sudah lebih tinggi lagi pada tingkat Sekolah Menengah Atas, ada juga yang kuliah tapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Masalahnya kan faktor ekonomi juga, kesulitan orang tua membiayai untuk menyekolahkan anaknya, alasan lain karena sekolah lanjutan yang jaraknya sangat jauh.<sup>6</sup>

Dengan memiliki kesadaran terhadap pendidikan tentunya akan menjadi suatu kemajuan bagi pengembangan komunitas *Aboge* ke depannya, sehingga bisa lebih menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

## 2. Keberagaman Komunitas *Aboge*

Dalam keberagaman tidak mengenal jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pemahaman agama komunitas *Aboge* secara umum masih bisa dikatakan belum terbentuk dengan sangat kuat. Mereka beragama mengikuti jalur tradisi keluarga atau keturunan. Kepenganutan nya terhadap agama tertentu bukan karena faktor kesadaran diri setelah belajar, memahami dan menghayati, tetapi karena faktor keluarga di mana mereka dididik dengan cara-cara keberagaman yang dianut ayah ibunya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 17.00.

Secara sosiologis, agama adalah tradisi, bahkan menurut Anthony Giddens sebagai *great tradition* karena anggota-anggotanya tidak dibatasi oleh wilayah tertentu. Penganut agama Islam misalnya, ada di hampir seluruh dunia begitu juga dengan Hindu, Kristen dan agama-agama yang lain. Dalam pengertian tradisi ini, di dalam agama pasti ditemukan unsur yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan.<sup>7</sup> Eksistensi agama adalah membimbing sekaligus mengikat manusia demi terwujudnya ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan mereka dalam kehidupan di dunia serta kehidupan di hari kemudian, yaitu kehidupan *ukhrawi*. Setiap agama memiliki misi suci walaupun pada tataran implementasi oleh penganutnya tidak selalu terjadi demikian. Ketidaksinkronan antara fakta normatif dan historis ini disebabkan karena pandangan yang berbeda terhadap agama dan segala yang terlahir darinya berupa doktrin yang berhubungan dengan aturan sosial. Bukan karena hanya faktor formal label keagamaan yang berbeda, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Huchu ataupun jenis kepercayaan lain, tetapi juga pada sisi normatif atau ajaran agama secara formal berupa doktrin dalam lingkup internal agamapun terjadi perbedaan pandangan.<sup>8</sup>

Jauh sebelum agama Hindu-Budha masuk ke tanah Jawa, di Jawa sebenarnya sudah ada kejawen yang berupa kepercayaan terhadap ruh nenek moyang. Seperti yang dikatakan pak Bayu:

---

<sup>7</sup> Ahmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 49

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 23.

Pada intinya, sebelum agama Hindu berkembang di Jawa, itu sebenarnya di Jawa sudah ada kejawen yang berupa kepercayaan Jawa. Ketika orang belum memahami Jawa, dia akan menganggap bahwa Jawa atau *Aboge* itu adalah Hindu. Tetapi ketika dia memahami Jawa, sebenarnya Jawa itu ada tersendiri. Tetapi pada saat Hindu datang, Belanda datang, itu merupakan budaya yang ikut mempengaruhi sehingga kepercayaan Jawa dipengaruhi Hindu, dan ada yang dipengaruhi Belanda, budayanya saja yang dipengaruhi. Selagi yang baik tetap dipakai, yang termasuk kurang baik dihilangkan, termasuk agama juga begitu, disatukan.<sup>9</sup>

Pengaruh Hindu-Budha dalam masyarakat Jawa memang bersifat terbuka. Sejak awal, budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik. Maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis.

Tidak hanya sebelum Hindu-Budha datang ke tanah Jawa, *Aboge* juga telah ada sebelum para wali songo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Orang yang dianggap pertama kali menyebarkan ajaran islam adalah Syeh Subakir. Seperti yang diceritakan oleh pak Bayu:

Syeh Subakir adalah seorang ulama yang berasal dari Turki, tetapi ada yang menyebut juga berasal dari Mesir, kalau para orang tua menyebutnya Rajang Rum yang diutus ke tanah Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Orang kejawen merasa bahwa Islam lebih cocok daripada agama Hindu-Budha. Oleh sebab itu, orang-orang yang dulunya memeluk agama Hindu dan Budha banyak yang pindah memeluk agama Islam, karena dinilai dari leluhur-leluhurnya ketika dipadukan justru lebih cocok dan condong ke Islam ketimbang Hindu atau Budha.<sup>10</sup>

Lebih lanjut lagi pak Bayu menjelaskan:

Setelah Syeh Subakir dianggap sukses dalam menyebarkan Islam, barulah disusul oleh para wali songo yaitu Sunan Kalijaga sebagai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pak Bayu, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 14.00.

<sup>10</sup> *ibid*

penyempurnaan agama. Penanggalan *Aboge* setelah datangnya para wali songo hanyalah sebuah penyempurnaan saja, bukan awal. Karena awal penanggalan *Aboge* yang dipakai adalah tahun saka yang mempunyai rencana pembuatan pada jaman kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Aji Saka yang beragama Hindu. Jawa bagian utara menjadi sasaran utama bagi wali songo dalam menyebarkan syiar Islam. Hal ini dikarenakan Jawa bagian utara masih didominasi oleh agama Hindu, sedangkan Jawa bagian selatan yang menganut kejawen telah mirip dengan ajaran Islam dan hanya tinggal menyempurnakan. Orang *Aboge* beranggapan bahwa ilmu kejawen merupakan ajaran Islam yang belum sempurna atau ajaran Islam sebelum datangnya Nabi Muhammad.<sup>11</sup>

Karena konteks budaya komunitas *Aboge* yang melatari munculnya Islam adalah Hinduisme, maka wajar jika warna Islam yang ada di komunitas *Aboge* masih bernuansa Hindu. Hal ini bisa disaksikan hingga saat ini dalam berbagai ritual dan tradisi *Aboge* seperti *slametan* dengan berbagai bentuknya, baik untuk keperluan nikahan, khitanan, kelahiran, kematian memulai tanam maupun memanen hasil pertanian dan lain-lain. Dengan demikian, bisa dilihat bagaimana Islam memberi warna, menyerap bahkan mengislamkan budaya pribumi. Hal ini bisa diamati pada beberapa kasus di mana tradisi-tradisi baik yang berkenaan dengan ritual peribadatan maupun ritual sosial yang merupakan adat dan tradisi sebelum Islam diberi makna Islam.

Komunitas *Aboge* yang menganut kejawen masih banyak yang mengenal orang dan benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan pak Bayu, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 14.00.

benda pusaka peninggalan nenek moyang dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Diantara tokoh yang dikeramatkan masyarakat *Aboge* di Kedungbanteng yaitu makam mbah Joko Tuo. Seperti yang dikatakan pak Slamet:

Tempat yang disakralkan masyarakat sini adalah makam mbah Joko Tuo. Ya termasuk itu andai kata ada orang selamatan sering disebut sebut namanya (mbah Joko Tuo). Sering sekali orang itu tasyakuran ke Mbah itu, walaupun hanya disebut namanya. Termasuk bapak bupati juga pernah datang saya antar kesitu, tujuannya hanya sekedar meminta do'a restu kalau ada niatan khusus biar dimudahkan urusannya.<sup>12</sup>

Dalam bahasa Arab, makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *qubur* biasanya memperoleh akhiran *an*, sehingga diungkapkan *kuburan* atau *makaman*. Umumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat.<sup>13</sup> Makam mbah Joko Tuo bagi masyarakat *Aboge* dipercayai bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi merupakan tempat yang keramat. Mbah Joko Tuo sendiri dianggap sebagai orang yang berjasa dan dianggap sesepuh oleh komunitas *Aboge*. Biasanya makam tersebut sering dikunjungi oleh para pejabat yang mempunyai hajat atau keinginan khusus, dengan harapan supaya mendapatkan keberkahan dan dimudahkan dalam segala urusan.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

<sup>13</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir.....*, hlm. 139.

Selain makam mbah Joko Tuo, orang *Aboge* juga mempercayai tempat-tempat keramat yang diberi nama *Mbul*. *Mbul* merupakan sumber air dan terdapat pohon besar, yang berada disekitar desa. Tempat ini dianggap keramat karena adanya kepercayaan terhadap sosok seorang perempuan yang bernama Nyai Gadung Melati, sosok yang dianggap keramat yang sering dipuja-puja. Hal serupa juga diutarakan oleh pak Mulyono:

*Lek mbah Joko Tuo niku danyangan mbak, mbah Joko Tuo ketok ane wong-wong dereng sumerep, eruh e kan pun dados kuburan (makam). Terus sing mriki jenenge mbul, mbul niki sumber, enek wit e, terus cirose sing di puja-puja niku jenenge Nyai Gadung Melati, wedok danyangan e. disek makam Mbah Joko Tuo niku, kadang katah tiang meriku tiang tebih-tebih, nyalon bupati kan mlayune kan teng mriku.*<sup>14</sup>

Artinya:

Kalau itu danyangan mbak, kalau mbah joko tuo kelihatannya orang-orang belum mengerti, tahu-tahunya kan sudah jadi kuburan (makam). Terus yang disini namanya mbul, mbul ini sumber, ada pohonnya, terus katanya yang dipuja-puja itu namanya Nyai Gadung Melati, perempuan danyangannya. Dulu makam mbah Joko Tuo itu, kadang banyak orang kesitu yang jauh-jauh, nyalon bupati kan larinya kesana.

Menurut pak Slamet kepercayaan terhadap makam, tempat atau benda-benda yang dianggap keramat, bagi orang *Aboge* bukan bertujuan untuk menyembah, melainkan hanya sekedar menghormati.

Orang tasakuran atau selamatan di makam itu menurut yang termasuk Hindu-Budha atau *Aboge* itu bukannya menyembah, itu enggak begitu, sekedar menghormati itu saja. Orang meninggal di selameti di tasyakuri kalau menurut *Aboge* itu yang ditasyakuri sebetulnya kan harinya. Makannya dihitung dari hari meninggalnya, seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, hingga seratus hari. Iha itu yang di selameti kan harinya bukan orang yang mati, kalau

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

ada orang mati ya mati, itu yang sebetulnya. Tapi ada juga yang menganggap sesat, itu yang sudah lain paham.<sup>15</sup>

Yang menarik, keyakinan orang Jawa terhadap roh makhluk di luar manusia, dan kekuatan lain justru sampai sekarang masih berjalan. Maka tradisi memuja roh para leluhur, memuja tempat keramat, sampai kini juga sulit di hindarkan. Tindakan-tindakan mistis masyarakat dulu sampai kini tampaknya sulit lepas dari kubangan mitos. Akibat dari pandangan mitos yang bersifat animistis tersebut, muncul sebuah *myth-forming consciousness*, yaitu kesadaran mewujudkan mitos hantu. Mereka percaya roh-roh, baik yang baik maupun yang jahat adalah makhluk dunia khusus yang patut di hormati. Menurut Beatty (2001: 119) akan berlanjut pada tingkat pemujaan (kultus). Kendati yang dipuja terbayang misterius, bagi pengkultus tetap bermakna dalam hidupnya. Sosok apapun yang dipuja tak menjadi masalah, yang penting mampu menentramkan dirinya.<sup>16</sup>

Komunitas *Aboge* di luar desa Kedungbanteng seperti *Aboge* di Mojokerto seringkali mendapatkan stigma negatif dari sebagian besar muslim di Mojokerto. Mereka menganggap bahwa aliran *Aboge* merupakan kelompok aliran sesat, murtad dan tidak beragama. Selain itu, label orang gila juga sempat diberikan kepada salah satu penganut *Aboge*. Kategori animisme juga sempat melekat pada kelompok ini ketika ada orang *Aboge* yang dinilai menyembah matahari, bulan, dan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

<sup>16</sup> Suwardi Endaswara, *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis dan Fantasi Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm, 2.

bumi. Beberapa pandangan ini diungkapkan oleh guru ngaji dan imam shalat jum'at di daerah pesanggrahan Mojokerto dan bahkan menyarankan kepada pemerintah tindakan pencegahan sehingga membawa penganut *Aboge* kembali ke ajaran Islam.<sup>17</sup>

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi, adat dan budaya Jawanya, meskipun terkadang budaya tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Namun, masyarakat *Aboge* di desa Kedungbanteng telah mampu mengkolaborasi antara tradisi dan ajaran Islam supaya tidak bertentangan dan jauh dari kata syirik. Dengan demikian antara adat dan budaya jawa dengan ajaran agama Islam mampu berjalan dengan beriringan. Masyarakat telah mampu memilih dan memilah mana budaya yang harus dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dalam urusan peribadatan, komunitas *Aboge* yang ada di Kedungbanteng tetap menjalankan rutinitas keagamaan sebagaimana umat islam pada umumnya. Mereka melaksanakan shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji, merayakan idul fitri dan idul adha sebagaimana yang ditetapkan pemerintah serta melaksanakan pengajian yasinan yang khusus dilakukan bagi kaum perempuan, rutin dilaksanakan setiap hari kamis. Komunitas *Aboge* mengakui bahwa agama mereka adalah agama Islam yang berlandaskan *ahussunnah wal*

---

<sup>17</sup> Moch. Ichiyak Ulumuddin, *Praktik Keagamaan Aliran Kejawaen Aboge Diantara Agama Resmi dan Negara*, (Jurnal Studi Agama-Agama, Vol 6, No. 1, Maret 2016), hlm.102.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

*jama'ah* (NU)<sup>19</sup>, dengan menekankan pengalaman keberagamaannya atas tradisi keberagaman masa lalu dan melaksanakan berbagai tradisi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi lokal semisal *slametan* dengan berbagai variasinya. Penanggalan *Aboge* dianggap keramat oleh pengikutnya dan harus dilestarikan sebagai warisan dari para nenek moyang. Menurut pak Slamet:

Disini NU nya cukup kuat, seperti perempuan itu yasinan rutin. Istilahnya semua dianut, termasuk yang penting-penting yang membuat kita bagus itu memang diyakini. Seperti agama yasinan dan TPQ itu sudah rutin. Anak-anak ngaji di Mushola itu tiap hari rutin setelah solat asar sudah biasa. Malah enak, termasuk hidup disini ini rukun-rukun semua gak ada yang fanatik. Ada yang sembahyang ada yang tidak, terus saling memuji atau mencela disini itu gak ada. Wong (orang) itu hak kita sendiri-sendiri, mendapat pahala urusan kita sendiri, kalau kita sembahyang terus mengejek yang gak sembahyang kan gak boleh.<sup>20</sup>

Hal yang serupa juga diutarakan oleh pak Mulyono:

*Itungane mbah Tarji (salah satu sesepuh Aboge) geh pun saget kolaborasi. Pomo wonten slametan kulo selaku tokoh agomo gandeng-gandengne ke agama. Soale lek mboten, ngapunten lek jarene mbah tarji iku istilah e musyrik ngoten. mbah Tarji saget menyesuaikan kaleh jaman, tapi tetep dia itungane panggah damel itungan Aboge. Keronon ketika tiang mriki butuh nopo-nopo sing di damel Aboge. Sakniki hari raya pun sareng kaleh nasional lek riyen mboten gelem sing sepuh-sepuh. Sakniki keronon wong e geh mempelajari agomo wayah e solat ya solat, ibadah geh ibadah, dadi saget ngimbangi ngoten, mboten fanatik.*<sup>21</sup>

Artinya:

Hitungannya mbah Tarji ya sekarang sudah mampu kolaborasi. Kalau ada slametan saya selaku tokoh agama mengagndengkan ke agama. Soalnya jika tidak, maaf kalau kata mbah Tarji itu istilahnya musyrik. Mbah Tarji sudah mampu menyesuaikan dengan jaman, tapi tetap dia hitungannya tetap menggunakan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

hitungan *Aboge*. Sekarang hari raya sudah bareng dengan nasional kalau dulu gak mau yang sepuh-sepuh. Sekarang karena orangnya sudah mempelajari agama waktunya shalat ya shalat, ibadah ya ibadah, jadi mampu ngimbangi, tidak fanatik.

Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java* membagi kaum Muslim menjadi 3 golongan, yaitu Santri, Abangan, dan Priyayi. Buku itu lahir dari hasil penelitian pada tahun 1950-an di daerah Pare, Kediri, Jawa Timur. Di sana Geertz menunjukkan bahwa pada kaum muslim abangan masih ditemukan praktik-praktik ritual agama yang bersumber dari adat istiadat maupun warisan agama lokal yang menjadi agama mereka sebelum masuk Islam. Seperti di kalangan para nelayan Banyuwangi dan di beberapa tempat lainnya masih ditemukan upacara ‘sedekah laut’ (ritual ini di daerah yang berbeda disebut dengan nama yang berbeda pula) dengan tujuan mengucapkan rasa terima kasih kepada penguasa laut, sekaligus memohon perlindungan, kelancaran, dan keberkahan dalam mencari rezeki, khususnya yang berhubungan dengan laut.<sup>22</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa adat maupun warisan ritual keagamaan dari agama lokal memang belum hilang sepenuhnya, meski pelakunya beragama Islam. Atau hal ini justru tidak bisa dihilangkan, sebagai bentuk kekayaan budaya bangsa kita. Dan sekali lagi, ini menunjukkan eksistensi agama lokal yang masih terjaga sampai saat ini.

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 1983), hlm. 7.

Umumnya masyarakat membedakan para penganut islam dalam dua golongan, yaitu pemeluk agama islam yang *abangan* dan penganut islam *santri*. Kategori *abangan* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada tingkah laku religius para penganut islam yang masih cenderung menjalankan praktik kepercayaan lokal, seperti animisme dan dinamisme, serta kepercayaan yang bersifat Jawa lainnya. Sementara kategori *santri* menunjuk pada masyarakat penganut islam yang cenderung taat menjalankan syariat Islam.<sup>23</sup> Jika dilihat dari tata cara beragama komunitas *Aboge* di Kedungbanteng, maka masuk ke dalam kategori islam *abangan*.

Sementara itu, dalam devinisi Emile Durkheim agama adalah “*religion is unified system of belief and practices relative to sacred things, that is to say, thing set apart and forbidden*” artinya agama adalah suatu system kepercayaan dan praktik-praktik ritual yang dianggap suci, yaitu suatu yang terpisah-pisah dan hal-hal yang terlarang. Pandangan Durkheim ini setidaknya mengemukakan dua hal pokok dalam masalah agama, yaitu apa yang disebut kepercayaan dan apa yang disebut ritus. Yang pertama merupakan bentuk dari pikiran (ideas) berupa keyakinan yang ada dalam hati, dan yang kedua merupakan bentuk tindakan (actions) sebagai aplikasi dari yang diyakini. Aplikasi inilah yang dapat diamati dan dianalisa, kemudian

---

<sup>23</sup> M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm.43.

akan dicari pemahaman secara personal dari individu yang bersangkutan ataupun sebaliknya.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua sisi dalam hal melihat aliran *Aboge* di dalam masyarakat muslim Jawa. Beberapa dari mereka tidak setuju dengan keberadaan komunitas *Aboge* karena dianggap tidak sejalan dengan Islam apalagi itu bukan bagian dari agama resmi di Indonesia. Tetapi di sisi lain, beberapa dari mereka setuju atau dapat dikatakan tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan komunitas/aliran *Aboge* dalam masyarakat muslim Jawa yang dianggap sebagai gambaran arti sebenarnya dari cara hidup dan tradisi orang Jawa.

## **B. Peran Perempuan Dalam Komunitas *Aboge***

### **1. Perempuan Sebagai Pendidik Pertama**

Manusia memang tidak pernah bisa terlepas dari pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan merupakan upaya dan usaha untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, membentuk kepribadian, terutama menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Stereotype yang telah mengakar dikalangan masyarakat luas biasanya menyebutkan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga dianggap melanggar kodratnya apabila melakukan kegiatan yang

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Ahmad Kholil, *Agama Kultural*, ..... hlm.59.

dianggap sebagai wilayah laki-laki, seperti bekerja, atau terjun ke dunia politik. Untuk itu, perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan hanya bekerja di dapur. Dengan adanya stereotype tersebut, pendidikan bagi perempuan menjadi dinomor duakan. Hal ini dialami oleh kaum perempuan komunitas *Aboge* yang berusia 30 tahun keatas yang hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar.

Dalam komunitas *Aboge*, perempuan diakui sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami, dan pendidiki anak. Sebagai seseorang yang dipercaya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, kaum perempuan memiliki andil dan peranan yang cukup besar. Hal ini merupakan kunci bagi perempuan dalam upaya menciptakan keterlibatan dalam proses pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan lebih memfokuskan diri pada pemberian pendidikan kepada anak-anaknya mulai dari tingkat sekolah dasar TK, SD, SMP, SMA. Mereka sebagai ibu memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk bisa menyekolahkan, mengantar jemput anak ke sekolah, dan membantu mengerjakan tugas sekolah anak-anaknya. Meskipun para perempuan (ibu) dulunya tidak menempuh pendidikan yang tinggi, tapi mereka memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimilikinya. hal ini di dukung dengan ungkapan bu Lastri yang mengatakan:

Kerjaannya setiap hari ya kaya gini mbak, pagi-pagi beresin rumah, *nyiapne* (menyiapkan) sarapan, langsung anter anak sekolah, bapaknya berangkat ke kantor. Nanti kalo sudah siang, jemput anak sekolah lagi sambil nunggu bapaknya pulang. Kalau saya kesehariannya ya gini mbak kumpul bareng keluarga, kalau malam paling suruh anak belajar meriksa atau bantu ngerjakan PR nya. Tapi rata-rata ibu-ibu disini biasanya banyak juga yang kerja di sawah. Kalau anak saya ada dua laki-laki sama perempuan, dua-duanya disekolahkan, kalo bisa ya sampe kuliah.<sup>25</sup>

Pendidikan adalah salah satu jalan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan, bukan sebagai penerima pasif program-program pemberdayaan. Pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan memiliki kemandirian ekonomi dengan bekerja baik di luar maupun di dalam rumah tempat tinggalnya.<sup>26</sup>

Sejalan dengan meningkatnya arus modernisasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan, anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan perlahan mulai menghilang. Hal ini terlihat dari kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Anak laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama untuk bersekolah hingga ke tingkat SMA atau sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya.

Selain pendidikan formal, perempuan dalam komunitas *Aboge* memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sifat spiritual dan ilmu sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pada dasarnya dalam rangka memenuhi kehidupan dan mempertahankan hidupnya akan membutuhkan manusia lain di sekelilingnya.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Lastri, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 12.00

<sup>26</sup> Enny Zuhni Khayarti, *Pendidikan dan Independensi Perempuan*, (Staf UNY, Jurnal Ekonomi, 2007), hlm, 10.

Komunitas *Aboge* terbilang masyarakat yang homogen, mereka memiliki hubungan yang lebih erat dan mendalam antara satu anggota masyarakat dengan masyarakat yang lain. Kehidupan mereka umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan yang lain sebagainya. Dengan kata lain, komunitas *Aboge* yang pada umumnya tinggal di pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Solidaritas yang terbangun antar sesama anggota masyarakat terbangun di dasarkan pada asas humanisme serta besarnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sesama manusia.

Dalam masyarakat terdapat pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan dalam berperilaku yang dianggap baik atau tidak baik.

Pandangan hidup komunitas *Aboge* berpegang pada prinsip budaya Jawa yang dipandang sebagai budaya *adiluhung*, mulia, berisi norma, dan nilai-nilai, serta tradisi yang luhur. Karena itu budaya Jawa menuntut penganutnya (orang Jawa) untuk menghormati dan menghargai orang lain, supaya hubungan sosial dalam masyarakat akan terjalin dengan harmonis dan berlangsung dengan baik tanpa

adanya konflik.<sup>27</sup> Masyarakat yang rukun dan saling menghormati satu sama lain kehidupannya akan seimbang dan selaras. hal inilah yang tercermin dalam kehidupan sosial komunitas *Aboge*. Seperti yang dikatakan oleh pak Slamet:

Yang harus kita tepati itu sebenarnya ya termasuk ujar nenek moyang kita, mbah mbah kita. Jadi orang hidup itu tidak boleh sewenang-wenang, karena ya itu tadi, yang namanya Allah itu sangat adil, bijaksana, lebih segala-galanya itu memang betul. Orang *Aboge* harus bisa tau diri, tidak takut dengan orang lain tetapi lebih takut terhadap diri sendiri apabila melakukan kesalahan. Jika kita memukul orang lain, itu sama artinya kita memukul diri kita sendiri. Sebab orang yang dipukul asalnya kan juga tidak berbeda dengan diri kita yang mempunyai perasaan, dan mempunyai hati. Jika orang *Aboge* sudah mengerti dan memahami, maka dia akan seperti padi yang semakin berisi akan semakin begini (menunduk), tidak kosong sama seperti orang banyak bicara ya yang belum tentu baik, dan setiap yang dibicarakan harus bisa dibuktikan.

Selain itu pak Slamet juga mengatakan bahwa:

Istilah Jawanya begini, *Wong Jowo iku lek ngomong terus ora kenek dibuktekne utowo lek ora enek wujude ora oleh. Jenenge Jowo, Jowo iku berarti beneh, lek ora Jowo ora beneh. Wong Jowo gelem tukaran jenenge uduk Jow, lek wong Jowo mesti ora gelem tukaran, Jowo kan artine beneh, tau diri lah istilah bebasnya.* (orang Jawa itu jika berbicara terus tidak bisa dibuktikan atau tidak ada wujudnya, itu tidak boleh. Yang namanya, jawa itu berarti mengerti, kalau bukan Jawa berarti tidak mengerti. Orang Jawa jika suka bertengkar namanya bukan Jawa, kalau orang jawa pasti gak mau bertengkar, Jawa kan artinya mengerti, tau diri lah istilah bebasnya). Itu sudah menjadi hukum adat yang harus diikuti oleh masyarakat *Aboge* disini. Lha itu kan diajarkan dari keluarga dulu, tugas orang tua terutama perempuan sebagai ibu yang tugasnya memang mengurus anak.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa orang tua, terutama ibu sangat memiliki peranan penting dalam mendidik anak-anaknya, baik

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 17.00.

<sup>28</sup> *Ibid.*

pendidikan formal atau non formal seperti membentuk karakter serta mengajarkan nilai-nilai moral yang telah diwariskan oleh para nenek moyang.

## 2. Perempuan Sebagai Penyokong Perekonomian Keluarga

Tugas perempuan memang berbeda dengan tugas laki-laki, baik secara fisik maupun psikisnya. Perempuan bisa melahirkan anak sehingga mempunyai konsekuensi untuk bisa merawat, menyusui, mengasuh, memberikan kasih sayang dengan perasaan keibuan. Ini semua merupakan fungsi perempuan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sementara fungsi laki-laki sebagai pencari nafkah karena mempunyai kondisi fisik yang kuat, sehingga bisa digunakan untuk bekerja lebih berat jika dibanding dengan perempuan.<sup>29</sup>

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga. Tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi perempuan yang telah bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Seseorang perempuan Jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat 3M, yaitu *masak, macak, manak* (memasak, bersolek, melahirkan anak) sebagai tugas utamanya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Puji Lestari, *Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial*, (Dimensia, Volume 5; No. 1, Maret 2011), hlm, 45.

<sup>30</sup> Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm, 74.

Dalam komunitas *Aboge*, Perempuan sebagai seorang istri yang memiliki tugas utama sebagai ibu rumah tangga, memang memiliki kewajiban untuk mengurus semua pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak mereka. Selain itu, mereka juga diberikan kebebasan dalam menentukan dan memilih untuk bekerja atau hanya fokus menjadi ibu rumah tangga biasa. Tidak ada pemaksaan dari laki-laki (suami) untuk bekerja ataupun melarang perempuan untuk bekerja. Biasanya, perempuan yang memilih tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga berasal dari keluarga yang bisa dikategorikan sebagai orang yang mampu dari segi ekonomi. Tapi tidak sedikit pula dari mereka memiliki kesadaran untuk bekerja menjadi seorang petani demi membantu menambah penghasilan suami untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Seperti yang diungkapkan bu Suyatmi:

Ibu-ibu yang biasa diam dirumah juga ada, tergantung sifat sama karakter orangnya gimana. Kalau rumah sudah rapih terus saya diam diri itu gak enak gak biasa mbak kalau cuma duduk-duduk di rumah, mikir juga kebutuhannya gimana, kan membantu, jadi gak selalu terus begini (meminta). Rata-rata kita hidup tenang itu ya seperti itu, kalau taunya minta terus laki-lakinya gak mampu kan nantinya protes, lha untuk ini mana buat itu mana, kan repot. Tapi kalau kerjasama kan enggak. Sekarang susah besok bisa tambah susah lagi. Sekarang kebutuhan kita segini besok tambah segini, gak gampang. Ibu-ibu disini kebanyakan pada kerja di sawah, ada juga yang jualan, kan buat menambah penghasilan keluarga juga.<sup>31</sup>

Penghasilan merupakan masalah pokok kehidupan keluarga sehari-hari, sebab penghasilan menentukan terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Semakin kecil penghasilan maka akan semakin sulit

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan bu Suyatmi, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.00.

memenuhi kebutuhan kehidupan. Menurut Purbangkoro, penghasilan keluarga ialah sejumlah penghasilan dari keluarga (penghasilan dari suami, istri dan anggota keluarga lainnya). Winarti menyatakan bahwa penghasilan ialah seluruh penerimaan seseorang atau kelompok baik berupa uang maupun barang, baik dari sumber hasil sendiri maupun dari hasil pihak lain yang dinilai dengan uang atau jasa yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya dinyatakan bahwa penghasilan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah anggota keluarga yang bekerja dan penghasilan suami.<sup>32</sup>

Perempuan dalam komunitas *Aboge* bekerja atas dasar kesadaran. Mereka bekerja supaya tidak terus menerus meminta dan bergantung pada penghasilan suami. Anggapan bahwa perekonomian baik, akan meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi motivasi perempuan untuk bekerja. Saling mengerti dan memahami kesulitan masing-masing untuk menghindari perselisihan, dan akan tercipta ketenangan serta ketentraman dalam keluarga bahkan masyarakat. Perempuan yang bekerja akan merasakan sulitnya mendapatkan uang sehingga tidak seandainya meminta dan mengeluh masalah keuangan pada suami sehingga memicu permasalahan di dalam rumah tangga.

Perempuan bekerja merupakan hal yang sudah biasa di era sekarang ini. Alasan mereka sangat beragam, antara lain: kondisi ekonomi, tuntutan jaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang

---

<sup>32</sup> Yudhy Harini Bertham dkk, *Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian*, (Bengkulu: Jurnal Penelitian Vol 10. No 1, Maret), 2011, hlm. 140.

memiliki kemampuan yang sama dengan laik-laki. Namun, kultur yang masih belum berpihak mengakibatkan perempuan bekerja mengalami beban ganda, yaitu berperan di wilayah publik sekaligus domestik.<sup>33</sup>

Selain bertugas sebagai pembantu perekonomian keluarga, dalam komunitas *Aboge* sosok perempuan (ibu) disamakan dengan istilah bumi Pertiwi yang dijadikan sebuah lambang karena dipercaya bahwa Pertiwi lah yang menurunkan manusia-manusia di Jawa. Seperti yang dikatakan pak Slamet:

Yang memberi nama atau istilah Pertiwi itu kan asli dari orang Jawa. Maksudnya, orang Jawa itu disebut ibu Pertiwi disamakan artinya dengan ibu (podo karo mbok e), itu dalam perasaan hati, diyakini. Jadi ciri khas orang *Aboge* kalau ada niat apa yang sekiranya anggapan hati itu penting, pasti sebut itu (Pertiwi). Istilahnya minta ijin lah, minta restu, kan sama artinya kita menghargai ibu. Pertiwi itu memang istilahnya orang Jawa seperti ibu Pertiwi, bopok kongso yang berarti langit. Jadi Pertiwi bopok kongso artinya bumi langit.

Lebih lanjut lagi pak Slamet menuturkan:

Orang tua (ayah dan ibu) dalam tradisi *Aboge* disamakan pula dengan istilah Gusti Allah atau Allah yang kelihatan. Tetapi bukan berarti bahwa orang tua adalah Tuhan yang harus disembah, melainkan sebagai peringatan bahwa jangan pernah sekali-kali berani melanggar pada orang tua supaya tidak kualat karma lah istilahnya. Kita bayangkan jika tidak ada ibu dan ayah maka tidak akan ada kita, tanpa kasih sayang mereka mungkin kita tidak akan menjadi seorang manusia yang sempurna. Itulah mengapa menghormati dan patuh kepada orang tua sama pentingnya dengan kita patuh melakukan perintah dari Allah.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam catatan Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas:

---

<sup>33</sup> Nurul Hidayati, *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*, (Muwazah, Volume 7, No. 2, 2015), hlm, 108.

<sup>34</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 17.00.

Pertiwi adalah dewi dalam agama Hindu dan juga ibu Bumi (dalam bahasa Indonesia ibu Pertiwi). Ibu Pertiwi merupakan lawan dari *dyaus pita* (bapak angkasa). Bumi dan langit seringkali disapa sebagai pasangan. Ibu Pertiwi merupakan personifikasi nasional Indonesia, sebuah perwujudan tanah air Indonesia. Sejak masa prasejarah, berbagai suku bangsa di kepulauan Nusantara sudah menghormati roh alam dan kekuatan bumi, mereka mengibaratkannya sebagai ibu yang memberikan kehidupan sebagai dewi alam dan lingkungan hidup. Setelah diserapnya pengaruh Hindu sejak awal millennia pertama di Nusantara, dia dikenal sebagai dewi Pertiwi, dewi bumi.

### **C. Posisi Perempuan Dalam Adat dan Tradisi *Aboge***

#### **1. Perempuan Dalam Tradisi Satu *Suro* dan *Slametan***

Tradisi atau dalam bahasa Latin *tradition* yang berarti diteruskan, menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi biasanya berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan yang berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi menjadi persoalan yang lebih penting ketika bagaimana tradisi tersebut dibentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin AG tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami

sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.<sup>35</sup>

Satu *Suro* adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau *Suro* di mana bertepatan dengan 1 Muharam dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Satu suro biasanya diperingati pada malam hari setelah magrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.<sup>36</sup>

Upacara *suro* merupakan sebuah tradisi ritual tahunan yang diadakan masyarakat *Aboge* yang merupakan upacara persembahan yang agung sebagai ungkapan rasa sukur. Sebagai upacara ritual, tentu harus memiliki aturan, dan tata cara tersendiri yang meliputi waktu, tempat, pelaku, dan yang harus wajib dibawa dalam upacara tersebut adalah sesaji. Sesaji merupakan syarat pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Tradisi *suran* ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali di pantai selatan Tambakrejo Blitar, dan diikuti oleh seluruh

---

<sup>35</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

<sup>36</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Satu\\_Suro](https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro)

masyarakat *Aboge* secara berkelompok yang berfungsi sebagai pengukuhan solidaritas sosial yang didasarkan atas keyakinan warisan para leluhur.

Masyarakat penganut *Aboge* begitu mengsakralkan bulan satu *Suro* dan sangat menghindari untuk menjalankan upacara-upacara adat lain. Misalnya mengadakan upacara pernikahan, khitanan, pindah rumah atau yang lainnya, karena mereka takut akan terjadi akibat yang buruk di kemudian hari apabila menjalankan kegiatan-kegiatan adat pada bulan satu *suro* tersebut. seperti yang dikatakan pak Slamet:

Masyarakat sini kan masih banyak percaya sama yang namanya pantangan, ada hari baik sama buruk. Termasuk satu *Suro* itu kan gak boleh mengadakan hajatan besar seperti pernikahan termasuk bangun rumah atau yang lainnya. Kecuali dalam hal mencari ilmu, kalau urusannya untuk mencari ilmu itu gak ada batasan hari, bisa kapan saja gak ada aturannya.<sup>37</sup>

Upacara, dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Menurut Van Gennep, ritus tersebut meliputi meliputi upacara sekitar sampainya periode kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Baginya, ada klasifikasi tripartit, yaitu: ritus yang menjadi bagian seseorang dari asosiasi terdahulu, ritus untuk mempersiapkan pada

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

periode marginal, dan ritus untuk agregasi yang menyatukannya dengan eksistensi baru.

Menurut Dhavamony, ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu: 1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, 2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini, 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>38</sup>

Melalui pengkategorian ini, semua etnis pasti memiliki upacara termasuk pada komunitas *Aboge*. Tradisi *Suran* dalam komunitas *Aboge* bertujuan sebagai rasa sukur. Upacara ini dilakukan di pantai Tambak Rejo karena dijadikan sebagai tempat mencari nafkah bagi para nelayan, dan berharap berharap mendapatkan rezeki yang melimpah melalui ikan yang di dapatkan. Tradisi ini di dasarkan pada kepercayaan mereka terhadap Ratu Mas yang diyakini sebagai penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan erat dengan kerajaan Mataram. Seperti yang dijelaskan pak Slamet:

Yang diberi sesaji itu kan Ratu Mas namanya, jadi upacara itu juga ditujukan kepada Ratu Ma situ, termasuk yang menguasai laut selatan. Lha Ratu Mas itu bukan Ratu Roro Kidul, itu lain lagi. Kalau Ratu Mas itu etika nya bagus, baik, yang membela kita-kita

---

<sup>38</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 18.

itu baik. Tapi kalau yang namanya Nyai Roro Kidul itu termasuk makhluk halus yang mau berbuat jahat. Jadi orang Jawa pun termasuk *Aboge* banyak yang menganut ke Ratu Mas, tapi banyak juga yang ke Roro Kidul. Tapi orang *Aboge* sendiri bisa salah paham, Ratu Mas juga bisa dikatakan sebagai Nyi Roro Kidul, padahal sepertinya itu lain. Kalau Ratu Mas memang dari orang yang bernama Dewi Wulan, berasal dari bangsawan. Sedangkan yang satunya Nyi Roro Kidul memang makhluk halus. yang sering disebut kalau tasyakuran, orang mendirikan rumah atau apa pasti sebut ratu Mas. Ceritanya dulu Mataram termasuk di jajah Belanda, kalau tidak dibantu Ratu Mas itu Sultan Mataram kewalahan. Ratu Mas termasuk istri Sultan Mataram, Cuma istri-istri termasuk selir jadi selingkuhan.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat *Aboge* terhadap Nyi Roro Kidul dianggap sebagai makhluk halus/gaib dan dianggap memiliki etika yang kurang baik, sedangkan Ratu Mas adalah seorang perempuan nyata yang memiliki kepribadian dan etika yang sangat baik. Ratu Mas yang memiliki nama asli Dewi Wulan merupakan orang keturunan bangsawan yang menjadi selir dari Sultan Mataram. Dalam sejarahnya, Ratu Mas sangat berjasa dalam membantu Mataram ketika Mataram mengalami kesulitan saat penjajahan Belanda. Oleh sebab itu, nama Ratu Mas sering disebut-sebut dalam setiap tasakuran yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge*. Upacara ini dimulai dengan membuat tumpeng, dan dihadiri oleh Bupati ketika pelarungan sesaji.

Begitu besar jasa Ratu Mas sehingga masyarakat *Aboge* di Kedungbanteng kemudian melaksanakan ritual satu Suro. Ritual ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang akhirnya menjadi tradisi yang tertanam dalam masyarakat. Menurut

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

keyakinan masyarakat *Aboge* tradisi *Suran* mengandung unsur magis sebagai ucapan rasa syukur dan memohon doa supaya petani dalam bercocok tanam mendapatkan hasil yang melimpah.

Setiap daerah atau aliran kepercayaan pastilah mempunyai keyakinan dan ritual-ritual keagamaan yang berbeda. Dalam kepercayaan orang Yogyakarta, Ratu Kidul adalah makhluk halus penguasa laut selatan. Ratu Kidul menjadi istri dari seluruh raja Mataram atau Ngayogyakarta Hadiningrat. Konon, jika ia berniat menghadap sutan, ia berjalan melalui sungai Opak dan sungai Progo yang bermuara di Pantai Selatan. Masyarakat Yogyakarta pada umumnya meyakini bahwa kali Opak dan kali Progo keduanya bermuara di *segara kidul* (laut selatan), tempat Ratu Kidul tinggal. Kedua sungai itu mengapit wilayah yang dulu disebut sebagai Mataram.

Mitologi tentang Ratu Kidul melahirkan pula adanya ritual-ritual dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Yogyakarta, seperti ritual *labuhan* dan kebiasaan *nenepi* (ritual perorangan) di Pantai Selatan pada malam satu *Sura* menurut penanggalan Jawa. Upacara *labuhan* adalah upacara *melarung*<sup>40</sup> seperangkat pakaian raja beserta segala sesaji ke laut selatan. Dalam kepercayaan Jawa, upacara ini dianggap

---

<sup>40</sup> Melarung adalah symbol dari pemberian sebagian milik raja kepada rakyatnya, sekaligus sebagai pembersihan harta benda dari ketidaksucian.

sebagai sikap *ngabekti* (berbakti) terhadap kerajaan laut selatan yang dikuasai Ratu Kidul.<sup>41</sup>

Ratu Mas sebagai sosok perempuan dalam tradisi *Aboge* menjadi symbol utama yang membawa perdamaian. Penyelenggaraan upacara tradisi satu *Suro* di komunitas *Aboge* ditangani oleh kaum laki-laki dalam mengadakan rapat untuk membahas persiapan sarana dan prasarana yang merupakan kepentingan pokok dalam pelaksanaan upacara. Persiapan ini biasanya dilakukan beberapa minggu hingga beberapa bulan sebelum upacara dilaksanakan. Hal ini biasanya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Seperti pernyataan pak Slamet:

Satu suro kan termasuk perayaan besar, gak bisa langsung dilakukan kalau ada persiapan. Termasuk yang menyiapkan sesaji itu kan orang-orang penting gak bisa sembarangan. Kalau kaitannya masalah tasyakuran dan merakit atau menyiapkan sesaji itu kan pasti melibatkan perempuan yang lebih telaten, kalau bukan orang yang ngerti kan gak tau.<sup>42</sup>

Dari penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa peran perempuan terasa menonjol dalam dalam prosesi pembuatan sesaji. Sesaji merupakan hal yang paling penting dalam upacara *Suro*. biasanya perempuan memiliki tugas untuk menyiapkan segala keperluan untuk membuat sesaji, salah satunya mengumpulkan berbagai hasil bumi dan menyiapkan daun kelapa untuk diolah menjadi hiasan janur. Selain itu kaum perempuan juga mengolah dan mempersiapkan sesaji yang akan

---

<sup>41</sup> M. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama, .....*, hlm.36.

<sup>42</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

disajikan untuk masyarakat desa. Berbagai sesaji turut disediakan dalam proses upacara, terutama berupa hasil bumi, seperti berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Nasi tumpeng dan nasi gurih yang lengkap dengan berbagai jenis lauk pauk turut menghiasi upacara tersebut. Hal ini merupakan sebuah tanda syukur kepada Tuhan. Hal ini didukung dengan pernyataan bu Marlah.

Kalau suruh nyari hari baik atau ditanya masalah itungan *Aboge kulo* (saya) gak tahu mbak. Tapi kalau urusan buat sesaji kan sudah biasa dilakukan sebagian ibu-ibu sini, jadi ngerti apa-apa yang harus disiapkan. Ciri khas nya kan biasanya ada tumpeng, nasi gurih, janur atau hasil-hasil pertanian warga sini.<sup>43</sup> Upacara ini biasanya di mulai sejak pagi hari, warga yang tinggal di daerah dekat pantai ikut berbondong-bondong menuju pantai selatan Tambak Rejo. Pembukaan di buka dengan beberapa sambutan dari tokoh adat, pelarungan sesaji yang disaksikan oleh Bupati, dan dilanjutkan dengan memanjatkan do'a. Setelah semua rangkain acara selesai, sesaji yang telah disiapkan oleh kaum perempuan bukan hanya sekedar pajangan semata, tetapi dapat dinikmati oleh masyarakat. Pak Slamet mengatakan:

Kalau Tambakrejo memang secara khusus satu Muharam itu bikin tumpeng, bahkan pak bupati waktu ngelarung sesaji kan datang ke tambakrejo itu. Itu kan termasuk adat *Aboge* jadi upacara. Prosesnya ada do'a dan sebagai ucapan rasa syukur. Yang membawa sesaji upacara semua warga, termasuk laki-laki dan perempuan semua sama-sama ikut serta.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan ibu Marlah, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 13.00.

<sup>44</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

Selain tradisi *Suro*, komunitas *Aboge* juga mengenal tradisi Slametan. Slametan merupakan salah satu adat istiadat atau ritual keagamaan yang paling populer di masyarakat Islam Jawa. Selamatan merupakan upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa sebagai salah satu bentuk aktualisasi pemahaman agama yang umum dalam komunitas *Aboge*, di samping ibadah formal. Selamatan diadakan untuk suatu peristiwa yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Peristiwa tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, khitanan, dan masih banyak lagi peristiwa yang dihiasi oleh tradisi *slametan*. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka yang menyelenggarakan.

*Meriki kan yang diutamakan selamatan e. Disek tahlilan terus bar tahlilan jenenge genduren. Geh tasek wonten rangkaian e kaleh niku wawu genduren maleh. Genduren dikajatne, lek gak dikajatne geh mboten purun, dadine kon milih dua pilihan tahlilan tok opo genduren tok. Lek kon milih salah siji diantarane, tiang mriki pasti milih genduren. Tapi roto-roto sakniki pun podo-podo melampah e, tahlilan dilakoni, genduren geh pun dilakoni. Dadi adat tradisi tasek sangat kuat.*<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan pak Tarji, pada tanggal 13 April 2017, pukul 11.00.

Artinya:

Disini kan yang diutamakan selamatannya. Dulu tahlilan terus setelah tahlilan namanya genduren. Ya masih ada rangkaiannya dengan itu tandi genduren lagi. Genduren di hajatkan, kalau tidak dihajatkan ya gak mau, jadinya suruh milih dua pilihan tahlilan saja apa *genduren* saja. Kalau suruh memilih salah satu diantaranya, disini pasti milih genduren. Tapi rata-rata sekarang sudah sama-sama berjalannya, tahlilan dilakukan, genduren juga dilakukan. Jadi adat tradisi masih sangat kuat.

Secara umum, tujuan slametan adalah untuk menciptakan keadaan agar sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk halus. Alasan utama penyelenggaraan slametan meliputi perayaan siklus hidup, menempati rumah baru, panen, dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkai mimpi buruk, dan yang paling umum memenuhi *nadar* atau janji. Tetapi tidak ada alasan lain yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.<sup>46</sup>

Tradisi *slametan* yang kini dilakukan oleh masyarakat atau yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat di Jawa memiliki beberapa makna atau fungsi. Pertama, merupakan jembatan teologis bagi kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, karena dengan tradisi itu siapa saja yang hadir akan mengikuti suatu pakem yang sama bagaimana selamatan itu dilakukan. Kedua, merupakan media silaturahmi, yaitu penyatuan dan integritas masyarakat. Oleh karena itu, beberapa diantara penganut Islam yang taat (normative) terkadang juga tetap mengadakan berbagai ritual selamatan sebagaimana yang

---

<sup>46</sup> Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran,.....*, hlm.90

dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur dan menjaga kebersamaan antar masyarakat satu sama lain.<sup>47</sup>

Pada dasarnya, selamatan digunakan untuk memperingati, meminta atau mensakralkan suatu hal. Selamatan juga dilakukan apabila mereka mempunyai niat atau hajat tertentu seperti ketika akan membangun rumah, pindah rumah, kehamilan anak pertama, memperingati keluarga yang meninggal, serta menyelenggarakan pesta pernikahan. Dalam menyelenggarakan selamatan, tuan rumah biasanya meminta bantuan sesepuh atau dukun di lingkungannya untuk memimpin jalannya selamatan. Pada tahap ini, sesepuh mengucapkan do'a menggunakan bahasa Jawa *Krama*, dengan menyebutkan tokoh-tokoh religious Islam dan penyebutan leluhur-leluhur yang telah meninggal dan dianggap sebagai tokoh penting. Penyebutan tersebut tidak lepas dari kepercayaan masyarakat *Aboge* yang masih meyakini adanya roh-roh para leluhur. Pak Slamet menjelaskan:

Jadi aturan-aturan *Aboge* itu masih sangat di jaga. Seperti saya biasa di tempat orang yang punya hajat, termasuk yang menikahkan anaknya saya termasuk dianggap sesepuhnya, itu biasa. Memang kalau adat itu memang sulit dihilangkan, toh walaupun sebagian besar orang sudah tidak tahu kan masih tetap menggunakan dengan mencari orang yang mengerti seperti saya ini. Anak mau sunat mesti minta saya untuk mencarikan waktu, karena memang melanggar itu gak berani, keyakinannya tetap kuat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> ibid

<sup>48</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

Kebanyakan upacara selamatan dilaksanakan setelah matahari terbenam, setelah melaksanakan shalat magrib atau isya. Upacarnya sendiri rata-rata hanya dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan menyiapkan hidangan di belakang. Dalam selamatan pernikahan, perempuan menjadi tokoh utama dalam menyiapkan *sesajen manten*. Sesaji juga merupakan hal terpenting dalam merayakan selamatan pernikahan, dengan tujuan meminta agar pasangan yang baru menikah diberikan keberkahan. Biasanya sesaji di simpan di kamar, dapur, ruang tengah, ataupun pintu masuk menuju rumah, penentuan tempat tergantung pada maksud si pemberi sesaji.

Dari sini akan terlihat bagaimana perempuan-perempuan adat secara terus menerus membentuk identitas keperempuanannya berdasarkan pilihannya sendiri. Sejak dari persiapan sebelum ritual, prosesi ritual, hingga pasca ritual, perempuan mampu menginterpretasikan peranannya dalam relasinya dengan laki-laki. Hal ini juga memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga tradisi-tradisi dari para leluhurnya.

Selain tradisi-tradisi yang telah disebutkan diatas, komunitas *Aboge* ketika masuk pada bulan Maulid juga menyelenggarakan acara *Muludan* yang diselenggarakan untuk menandai kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Upacara ini adalah upacara komunal dan sebagian besar warga desa mengikutinya. Kekaguman terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh penting yang berjasa dalam kehidupan

manusia disertai keyakinan yang sangat kuat tentang kedudukan beliau sebagai penyelamat umat manusia melalui kekuatan syafaatnya menjadi penyebab munculnya penghormatan terhadap beliau. Seperti yang diutarakan bu Marlah:

Disini juga sama kaya di daerah lain, muludan atau rajaban sudah biasa dilakukan tiap tahun. Kan memang disini kebanyakan orang NU jadi sudah biasa. Biasanya, diselenggarakan di langgar atau masjid. Acaranya ya biasa baca sholawat Nabi .<sup>49</sup>

Keberhasilan masyarakat *Aboge* di Kedungbanteng dalam mempertahankan adat istiadatnya tidak lepas dari keinginan dan kekukuhan warga untuk bersama-sama dalam menjaga warisan leluhurnya. Meskipun dari hasil penelitian dan dari beberapa warga yang diwawancarai (terutama perempuan) mengungkapkan tidak sepenuhnya memahami arti dan makna dari seluruh ritual dan tradisi yang dilakukan, Akan tetapi mereka memiliki rasa tanggung jawab yang setara untuk tetap mempertahankannya. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam mengikuti upacara-upacara adat tradisional, dan meyakini hukum adat istiadat yang telah ada sejak jaman dahulu. Selain itu, pak Bayu juga menjelaskan bahwa budaya Jawa juga pernah mengalami kerusakan:

Budaya kejawen juga pernah mengalami kerusakan ketika berada dalam masa penjajahan Belanda. Banyak kitab-kitab yang mengatas namakan Jawa tetapi sebenarnya hasil karya orang Belanda untuk menguasai tanah Jawa, ketika isinya tidak sesuai dengan dongeng dari nenek moyang dan bukan yang asli. Tidak mungkin orang Jawa lalu ceritanya itu diartikan seolah-oleh merendahkan Jawa kan gak mungkin. Misalnya kitab Darmogandul

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bu Marlah, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 13.00.

yang jelas-jelas menghina Jawa yang isinya banyak terdapat ilmu-ilmu Belanda. Walaupun yang membuat orang Indonesia tetapi sudah ada kerjasama dengan orang Belanda.

Lebih lanjut lagi pak Bayu menjelaskan:

Jaman dulu ilmu yang bersifat kejawen itu kan gak boleh ditulis, ini yang mengakibatkan cepat hilang. Ketika orang sudah tidak ingat, tidak ada lagi bahan untuk menggali karena jaman dulu tidak boleh menulis, hanya boleh mendongeng secara turun temurun yang tentu penerimaan oleh anaknya itu sekemampuannya sehingga semakin turun semakin berkurang. Ini berarti ketajaman atau kebenaran yang diterima sudah semakin melemah. Tetapi akar dari ajarannya tidak akan pernah bisa hilang karena kodratnya. Hal ini terlihat pada penganut Islam yang budayanya Jawa nya masih sangat kuat karena dipengaruhi oleh budaya kejawen.<sup>50</sup>

Salah satu faktor yang mendukung tradisi *Suran* dan *Slametan* masih tetap bisa dilestarikan hingga sekarang adalah peran dari tokoh adat yang selalu aktif berpartisipasi dalam memimpin pelaksanaan sebuah tradisi. Tradisi identik dengan tokoh adat laki-laki. Namun peran perempuan tidak kalah penting terutama dalam ranah urusan domestik. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang dianggap memerlukan ketelitian dan kemampuan khusus, seperti memasak, merakit janur dan menyiapkan sesaji untuk keperluan upacara satu *suro* ataupun *selametan*.

Meskipun demikian, peran perempuan atau laki-laki sebagai manusia secara kodratnya tidak bisa melepaskan keterkaitannya dengan manusia lain. Pada dasarnya hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari hubungan antar pribadi ini, tumbuhlah

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan pak Bayu, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 14.00.

perasaan diterima, ditolak, dihargai/tidak dihargai, dan diakui atau tidak diakui. Disamping itu, manusia dapat lebih mengenal dirinya sendiri, banyak mendapatkan penilaian dan memberikan penilaian.

Kebudayaan lokal tampaknya pelan-pelan mengalami ancaman yang mengarah pada kepunahan. Para generasi muda tidak lagi memahami kebudayaannya sehingga dapat mengarah pada lunturnya identitas dan kehilangan karakter. Pemahaman dan minat terhadap aksara, seni, adat-istiadat, mengalami kemunduran. Hampir tidak ada lagi generasi muda yang mengetahui dan memahami aksara, seni, dan adat-istiadat warisan leluhurnya padahal hal itu mengandung nilai budaya berupa kearifan lokal. Ketika para sesepuh adat sudah tidak ada lagi, di khawatirkan budaya ini akan hilang karena tidak ada generasi penerus.

*Sakniki agomone pun kuat, dikit demi sedikit tradisine mulai terkikis. Opo maleh sing sepuh-sepu pun telas mengke garek bocahan cilik sing gak kuat tirakat e geh entek.*<sup>51</sup>

Artinya:

Sekarang agamanya sudah kuat, dikit demi sedikit tradisinya mulai terkikis. Apalagi yang tua-tua sudah habis nanti tinggal anak kecil yang gak kuat tirakatnya ya habis.

Sedikit berbeda pendapat dengan pak Slamet:

Kalau ditanya budayanya bakalan hilang atau tidak, buktinya sampai sekarang masih dipercaya dan dipertahankan. Dulu kan yang belajar juga sedikit, tapi ada salah satu yang belajar yang menjadi generasi penerus. Namanya juga budaya pasti gak mudah hilang begitu saja.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

<sup>52</sup> Wawancara dengan pak Slamet, pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

Demi mengantisipasi dari adanya perubahan tersebut, perlu adanya pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk tetap memertahankan tradisi masyarakat *Aboge* tersebut. pemerintah ataupun tokoh adat sangat diperlukan untuk mensosialisasikan, mengajarkan, dan mendorong masyarakat agar tetap mempertahankan pandangan hidupnya. Selain itu juga diperlukan adanya kesadaran diri dan solidaritas sosial dari masyarakat itu sendiri agar tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang selama ini dianut oleh mereka.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau satu kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>53</sup> Durkheim juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskan dengan teorinya solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial dan non material.. Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integritas dan solidaritas sosial. Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dianut oleh Durkheim.

---

<sup>53</sup> Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) hlm, 123.

2. Lemahnya Partisipasi Perempuan Dalam Mengambil Keputusan Adat Masyarakat *Aboge* bisa dikatakan sebagai masyarakat adat, karena masih menjalankan dan mempercayai adanya hukum adat istiadat dari para leluhurnya. Masyarakat hukum adat disebut juga dengan istilah masyarakat tradisional atau *the indigenous people*, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih sering disebut dengan istilah masyarakat adat.<sup>54</sup> Masyarakat hukum adat adalah komunitas manusia yang patuh pada peraturan atau hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya satu sama lain baik berupa keseluruhan kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut, jika dilanggar penganutnya akan mendapatkan sanksi dari penguasa adat.

Masyarakat hukum adat di Indonesia dapat dibagi atas dua golongan menurut dasar susunannya, yaitu yang berdasarkan pertalian suatu keturunan (genealogi) dan berdasar lingkungan daerah (teritorial).<sup>55</sup> Masyarakat yang bersifat genealogis merupakan suatu kesatuan masyarakat yang teratur, dimana para anggotanya terikat pada suatu keturunan dan leluhur yang sama, baik secara langsung karena ada hubungan darah atau secara tidak langsung karena pertalian keturunan serta pertalian adat. Sedangkan masyarakat yang teritorial adalah masyarakat yang tetap dan teratur yang anggotanya terikat pada suatu daerah kediaman tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai

---

<sup>54</sup> Djamanat Samosir, *Hukum Adat Indonesia: Eksistensi Dalam Dinamika Perkembangan Hukum di Indonesia*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), hlm, 69.

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm, 95.

tempat kehidupan, maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap para roh-roh leluhur.

Menurut Muhaimin AG, adat sering kali disamakan dengan kata-kata tradisi. Yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya adat berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *adah* yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *urf*, sesuatu yang dikenal dan diterima secara umum.<sup>56</sup> Adah atau adat artinya kebiasaan, yaitu perilaku masyarakat yang selalu senantiasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>57</sup> Secara etimologi, adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang yang kemudian menjadi kebiasaan yang tetap dilakukan dan dihormati. Adat dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.

Dilihat dari perkembangan hidup manusia, terjadinya hukum adat dimulai dari pribadi manusia yang diberi oleh Tuhan akal pikiran dan perilaku. Perilaku yang terus menerus dilakukan oleh perorangan akan menimbulkan kebiasaan pribadi. Apabila kebiasaan pribadi itu ditiru dan dilakukan oleh orang lain, maka ia akan menjadi kebiasaan orang tersebut. secara perlahan lahan antara orang yang satu dengan orang yang lain di dalam suatu kesatuan masyarakat akan ikut pula

---

<sup>56</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 166.

<sup>57</sup> Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia: dalam Kajian Kepustakaan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 5.

melaksanakan kebiasaan tersebut hingga menjadi suatu adat dari masyarakat yang mengikutinya.<sup>58</sup> Oleh sebab itu, hukum yang ada di Indonesia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara masyarakat, budaya, kebiasaan, hukum, dan diakui keberadaannya karena merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam suatu sistem hukum adat.

Para sosiolog hukum mendefinisikan hukum sebagai unsur regulatif dalam pembangunan masyarakat. Hukum mengarahkan berbagai bentuk interaksi sosial dan juga memungkinkan bentuk-bentuk interaksi sosial itu untuk dipahami, sehingga proses-proses pembangunan dapat pula diarahkan dengan bantuan hukum. Tidak ada system sosial yang kompleks yang dapat melepaskan norma-norma hukum, dan bahkan system sosial yang sederhana memiliki beberapa dasar hukum.<sup>59</sup>

*Aboge* diposisikan pada sebuah konsep keyakinan, sehingga memiliki makna yang berbeda karena dianggap memiliki nilai spiritual. *Aboge* diimplementasikan dalam setiap perilaku kehidupan, dimana kalender inilah yang menjadi landasan dalam setiap perilaku kehidupan. Kalender *Aboge* dijadikan sebagai wadah segala perhitungan kejawen seperti perjodohan, pembangunan rumah,

---

<sup>58</sup> Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)*, (Bandung: Alfabeta, cetakan Kedua, hlm. 1.

<sup>59</sup> Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm 62.

membangun mesjid, bepergian, dan menanam tanaman untuk pertanian.

Alasan mengapa orang *Aboge* ketika melakukan kegiatan atau mempunyai hajatan yang besar selalu menggunakan perhitungan *Aboge* karena ini dilakukan sebagai pemberian penghormatan kepada leluhur kejawan jaman dulu yang telah membuka tanah Jawa sehingga bisa ditempati untuk kehidupan yang sangat besar. Kepercayaan ini sudah sangat melekat dan menjadi sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Dalam cerita pak Bayu:

Kan pasti ada pertanyaan, mengapa kok orang Jawa ketika hajatan memakai itungan seperti itu? Itu kan karena memang menghormati leluhur jaman dulu. Yang dianggap sakral berarti pas hari meninggalnya. Seperti pas wuku sinto ini berarti meninggalnya sinto di hari ini. Ini berarti orang tidak boleh melakukan hajatan, karena leluhur *Aboge* meninggal di hari itu. Meninggalnya itu bukan karena seperti orang tua yang meninggal karena sakit atau apa, tetapi meninggal dalam peperangan untuk mempertahankan Jawa ketika menghadapi kedatangan Hindu. Ini menurut cerita mbah-mbah dulu. Yang jelas setiap satu minggu sekali sudah beda wuku, misalnya minggu pertama sinto, minggu kedua Landep, dan seterusnya. Susah, belajar seperti ini gak bisa kalau cuma sehari dua hari, butuh waktu panjang.<sup>60</sup>

Hukum adat dan keyakinan masyarakat *Aboge* memang tidak tertulis secara formal. Sanksi atau hukuman yang didapatkan juga bukan berupa penjara atau denda seperti pelanggaran hukum biasanya. Tetapi sanksi yang diberikan berupa kata-kata, seperti yang katakana pak Mulyono:

*Lek niku kan pun dadi aturan sing diyakini, lek diyakini geh tenan tapi lek mboten yakin geh mboten. Lah ngilangi keyakinane teng*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan pak Bayu, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 14.00

*meriki niku sing angel. Masalah e ketika tiang niku yakin, terus lintun e gak yakin, kan tiang-tiang sing podo yakin geh podo maido, akhir e kan dadi dungo (elek) malian. Jadi gadah keyakinan, aturan kaleh hukum e pun ngoten.*<sup>61</sup>

Artinya:

Kalau itu kan sudah jadi aturan yang diyakini, kalau diyakini ya bener tapi kalau tidak yakin ya tidak. Lah menghilangkan keyakinannya disini itu yang susah. Masalahnya ketika orang itu yakin, terus lainnya tidak yakin, kan orang-orang yang pada yakin ya pada malah mengolok-olok, akhirnya jadi do'a yang jelek. Jadi punya keyakinan, aturan sama hukumnya sudah begitu.

Dalam menjalani kehidupan, orang *Aboge* memilik banyak sekali aturan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar di mulai dari dalam kandungan hingga beranjak menjadi orang dewasa. Pantangan tersebut seolah-olah menjadi hukum yang tidak boleh dilanggar. Karena apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi. Dalam penjelasan pak Slamet:

Orang yang hamil aja ada pantangannya. orang yang hamil ketika bangun tidur tidak boleh berucap jabang bayi. Maksudnya kalau sudah berucap jabang bayi, jika suatu saat bekerja atau berjalan menginjak sesuatu apapun yang hidup hingga mati, biar nanti tidak akan ada sanksinya atau terkena hukuman istilahnya.<sup>62</sup>

Lebih lanjut lagi pak Slamet menjelaskan:

Orang lahir itu dulunya mesti air putih dulu yang keluar, itu pasti. Ini *Aboge* lho ya, air putih yang keluar itu namanya kakang kawah kalau bahasanya *Aboge*, terus yang setelah airnya yang keluar baru kita, terus ada lagi yang namanya adi ari-ari. Lha yang bikin susah orang yaa kakang kawah nya, termasuk orang kecelakaan terkena musibah karena kakang kawahnya itu. Sedangkan yang selalu melindungi kita ya adi ari-ari nya itu. Adi ari-ari kan termasuk titipan dari ayah ibu kita.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, tanggal 13 April 2017, pukul 17.00.

<sup>62</sup> Wawancara dengan pak Slamet, tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

Air putih atau kakang kawah yang disebut oleh masyarakat Aboge maksudnya adalah air ketuban, yang dipercaya sebagai pembawa keislan. Sedangkan yang dimaksud ari-ari adalah tali ari-ari yang ada pada bayi ketika dilahirkan dan diyakini sebagai titipan dari orang tuanya.

Aturan atau pantangan lain yang tidak boleh dilanggar yaitu keyakinan untuk merahasiakan hari dan pasaran kelahiran. Penjelasan mbah Tarji:

*Dadi wong Aboge iku akeh pantangane. Biasane hari kelahiran dan pasaran niku kan kebanyakan dirahasiakne. Menurut tiang Jawa pami pados nama jenengan jeneng e sinten, sama lahir dinone iki, rangkep e iki, iku lek tiang kejawen sing nduwe niat mboten sae teng jenengan, niku jenengan iso tembus. Biasane di tiang kejawen niku hari kelahiran kaleh neton dirahasiakne, namung di butuhne ketika arepe rabi utowo kajatan, kan di do'a kan.<sup>63</sup>*

Artinya:

Jadi orang Aboge itu banyak pantangannya. Biasanya hari kelahiran dan pasaran itu kan kebanyakan dirahasiakan. Menurut orang Jawa jika ketemu nama anda namanya siapa, sama lahir harinya ini, rangkapnya ini, itu jika ada orang (sesepuh) kejawen yang punya niat tidak baik ke anda, itu anda bisa tembus. Biasanya orang kejawen itu hari kelahiran sama neton dirahasiakan, hanya dibutuhkan ketika akan menikah atau hajatan, kan untuk di do'a kan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari hari yaitu hari yang termasuk senin, selasa, rabu dan seterusnya, sedangkan pasaran yang dimaksud adalah *legi, pahing, pon, wage dan kliwon*.

Hal ini dikarenakan orang Aboge meyakini bahwa hal itu merupakan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan mbah Tarji, 13 April 2017, pukul 11.00.

sebuah kelemahan yang tidak boleh diketahui oleh sembarang orang. Apabila dilanggar, menurut sesepuh *Aboge*, jika ada *tiang kejawen* atau dukun yang memiliki niat tidak baik seperti telur atau tenung maka hal tersebut akan tembus pada orang itu, dan sudah menjadi sebuah kepastian. Hari dan pasaran dari kelahiran hanya boleh diketahui demi kebutuhan acara yang besar seperti pernikahan.

Lebih lanjut lagi mbah Tarji menjelaskan aturan-aturan yang lain:

*Seumpama di itung pake pasaran yo, umpamane jumlah wage mengko kan wage, kliwon, legi, pahing. Iki pahing iki nas atau pangapesanmu. Lek arepe dadi manten, ngenekne kajatan lek iso pahing iki ojo di ngge, manjat pohon wae ora oleh. Pasaranmu neng patang pasaran iki, lek pon kan urung lahir dadi keanggemu mek telu iki, sing pahing pangapesan.*<sup>64</sup>

Artinya:

Seumpama dihitung pake pasaran ya, umpamanya jumlah wage nanti kan wage, kliwon, legi, pahing, pahing ini nas atau hari pengapesan. Jadi jika akan menjadi pengantin, mengadakan hajatan jika bisa pahing ini tidak boleh dipakai, sekedar memanjat pohon saja tidak boleh. Pasaranmu di empat pasaran ini, kalau pon kan belum lahir jadi yg ke pakai hanya tiga ini, yang pahing merupakan pengapesan.

Maksudnya, empat atau lima hari setelah hari kelahiran tidak boleh memiliki niat atau mengadakan hajatan besar. Misalnya, pasaran *wage*, *kliwon*, *legi*, *pahing*, dan orang itu lahir di pasaran *wage*, maka *pangapesan* atau hari sial orang tersebut adalah di pasaran *pahing*. Hukum adatnya, pantang bagi orang tersebut untuk memiliki niatan untuk bepergian, mengadakan acara pernikahan, atau hanya sekedar memanjat pohonpun dilarang, karena itu sudah menjadi kepastian dan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan mbah Tarji, 13 April 2017, pukul 11.00.

tidak boleh dilanggar. Jika hal tersebut dilanggar maka akan mendapatkan kesialan.

Yang biasa menjadi perdebatan besar dan melibatkan banyak sesepuh *Aboge* adalah ketika menyangkut masalah perjodohan atau pernikahan. Aturan mencari jodoh harus searah tidak boleh dari arah barat ke arah timur, tetapi harus tetap searah. Semisal jika dari arah barat harus ke barat, utara ke utara, dan begitu seterusnya. Seringkali terjadi pasangan yang hampir batal menikah hanya karena secara *itungan Aboge* atau arah rumahnya tidak pas.

Arah dalam memilih jodoh sangat berpengaruh dan wajib diperhitungkan. Dari penjelasan pak Mulyono:

*setiap enten tiang gadah selamatan mantenan biasane kon ngitungaken, pados tiang niku manten kan diitung to biasane ngoten. Terus kadang-kadang niku, keronu itungan, bocah wes podo naksir e podo gelem e, iku iso gak sido goro-goro itungan, kan ngoten.*<sup>65</sup>

Artinya:

Setiap ada orang punya selamatan pernikahan biasanya menyuruh dihitung, ada orang itu menikah kan dihitung kan biasanya begitu. Terus kadang-kadang itu, karena hitungan, anak yang sudah saling menyukai sama maunya, itu bisa gak jadi gara-gara itungan, kan begitu.

Lebih lanjut lagi pak Mulyono mencontohkan:

*Termasuk bu Ana, gak oleh rabi insya Allah mergo niku. Bapak e bu Ana iku gadah keyakinan lek mriki teng Kalidawer kan ngaler ngilen geh, kan emoh lek tiang mriki. Mergo ngalor ngilen kan dianggap gak pas lek mriki.*<sup>66</sup> (termasuk bu Ana, gak boleh menikah insya allah karena itu. Bapak nya bu Ana memiliki

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 17.00.

<sup>66</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 17.00.

keyakinan jika dari sini ke Kalidawer kan Utara dan Barat ya, kan gak mau kalau orang sini. Karena Utara ke Barat itu dianggap gak pas kalau disini).

Kasus lain yang dicontohkan pak Mulyono adalah:

*Pados tiang sing ijaban jaman manten niku sing sering kulo alami piamba geh, ijaban niku wes di jadwal jam delapan pagi saget kon ganti sesok utowo mengke sonten keranten itungan. Biasane kan lek masalah ijaban hubungane kaleh pemerintahan geh. Lha lek mbah dukun iku semestine nemung nemokne manten gak enek hubungane kaleh niku. Tapi ciros e mergo itungan iki dinane nopo wes opo kubur akhire kan kudu ngalih dino. Ngalih e dino iki bar bedug, akhire ganti njaluk sore. Itu kan teng mriki tasek wonten, lha patokan e iku Aboge memang, pun budaya.<sup>67</sup>*

Artinya:

Ada orang yang ijaban jaman nikahan itu yang sering saya alami sendiri ya, ijaban itu sudah di jadwal jam delapan pagi sanggup ganti besok atau nanti sore karena itungan. Biasanya kan kalau masalah ijaban hubungannya dengan pemerintahan ya. Lha kalau mbah dukun itu seharusnya hanya mempertemukan pengantin gak ada hubungannya dengan itu (ijaban). Tapi katanya karena itungan ini harinya was apa kubur akhirnya kan suruh pindah hari. pindahnya hari ini setelah bedug, akhirnya ganti minta sore. Itu kan disini masih ada, lha patokannya itu Aboge memang, sudah budaya.

Dari kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan dengan menggunakan kalender *Aboge* sangat diperhitungkan dalam mencari hari baik untuk menyelenggarakan acara pernikahan. Perhitungan *Aboge* ikut andil dalam menentukan apakah pernikahan tersebut akan bertahan lama atau tidaknya suatu hubungan, bahagia atau tidaknya di dalam ikatan pernikahan.

Hal ini dapat dilihat bahwa pernikahan menurut adat komunitas *Aboge* tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang laki-laki

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

dan perempuan sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membina kehidupan rumah tangga saja, tetapi juga suatu hubungan yang menyangkut hubungan para anggota kerabat dan keluarga dari kedua belah pihak. Pernikahan hanya boleh dilakukan satu kali seumur hidup. Oleh sebab itu, dalam memilih pasangan hidup tidak boleh sembarangan.

Kepercayaan tersebut sudah diyakini oleh masyarakat *Aboge* dan tidak ada yang berani melanggar karena takut mendapatkan sanksi adat. Kebanyakan dari masyarakat juga tidak mengetahui secara pasti tentang makna tradisi tersebut. menjalankan dan mempercayai tradisi hanya sekedar mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan di tengah-tengah kehidupan mereka. Apabila menginginkan penentuan waktu yang baik untuk keperluannya seperti akan membangun rumah, mengadakan pernikahan, memanen atau menanam tanaman, mereka datang ke dukun atau sesepuh *Aboge* untuk dihitung agar mendapat waktu yang pas sesuai dengan hitungan dengan cara bermusyawarah.

Umumnya partisipasi perempuan kurang dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan adat tersebut. hal ini dipengaruhi oleh faktor tradisi adat istiadat dan pemaknaan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang lebih mengarah pada patriarki. Hal ini mengacu pada pernyataan pak Mulyono yang mengatakan:

*Wonten sing lebih parah maneh, riyen dulur kulo geh sempat ngalami gak oleh rabi, ya mergo niku itungane. Akhire ngancam lek panggah gak oleh, wedok e arepe di bawa kabur, kawin lari. Lha kan repot. Akhire kabeh dukun dikelumpukne, rundingan,*

*nyari solusi sing pas. nyari solusi juga gak gampang, wong dukun niku musuh e dukun, ngapunten. Artine lek ketika dukun teng mriki gelem digowo metu teng dukun liyo kudu siap, lek gak siap ya gletak. Kan rumus e katah, belajar e mboten teng tiang setunggal. Ketika dukun damel papingan terus dukun sing setunggal mboten, iki gak iso temu mergo itungan e panggah selisih. Kudune sing gawe papingan diahne disek ngimbangi sing setunggal e. Jadi sing ikut rundingan niku ya khusus para dukun (laki-laki), kaleh beberapa orang sing dianggap penting, geh para bapak-bapak.<sup>68</sup>*

Artinya:

Ada yang lebih parah lagi, dulu sodara saya ya sempat mengalami gak boleh menikah, yak arena itu hitungannya. Akhirnya mengancam jika tetap tidak boleh, perempuannya akan dibawa kabur, kawin lari. Lha kan repot. Akhirnya semua dukun dikumpulkan, rundingan, nyari solusi yang pas. Nyari solusi juga gak gampang, dukun itu musuhnya duku, mohon maaf. Artinya ketika dukun disini mau dibawa keluar ke dukun lain harus siap, kalau gak siap ya gletak. Kan rumusnya banyak, belajarnya tidak hanya pada satu orang. Ketika dukun memakai papingan terus dukun yang satunya tidak, ini gak bisa ketemu karena hitungannya tetap selisih. Harusnya yang memakai papingan dialihkan dulu ngimbangi yang satunya. Jadi yang ikut rundingan itu khusus para dukun (laki-laki), sama orang beberapa orang yang dianggap penting, ya para bapak-bapak.

Laki-laki dan perempuan kerap kali memiliki perbedaan dalam prioritas. Perempuan tidak banyak terlibat dalam setiap pengambilan keputusan adat, karena pengambilan keputusan hanya boleh diambil oleh para sesepuh atau ketua adat yang semuanya dari kaum laki-laki. Setiap ada pertemuan-pertemuan penting, hanya dihadiri oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Dalam pandangan feanisme, relasi gender yang timpang dalam masyarakat menempatkan perempuan dalam kelompok marginal. Meskipun demikian, kaum perempuan tetap memiliki rasa tanggung jawab untuk mematuhi aturan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, pada tanggal 13 April 2017, pukul 17.00.

tersebut tanpa mengetahui setiap proses dalam pengambilan keputusan.

Hal ini didukung dengan argument yang dikatakan pak Bayu:

Jaman dahulu kan peran perempuan memang kurang diperhatikan. Adanya emansipasi perempuan itu kan pada era nya Kartini. Hal ini bisa dilihat dari nama-nama wuku yang ada dalam kalender penanggalan *Aboge* misalnya. Nama-nama wuku diambil dari nama orang-orang jaman dulu yang disebut sebagai kepala suku dalam memimpin sebuah perang untuk mempertahankan tanah Jawa dari India. Dalam *Aboge* sendiri terdapat tiga puluh wuku yang sangat dihormati, diantaranya ada dua orang perempuan dan dua puluh delapan laki-laki. Iha Dua orang perempuan tersebut kebetulan merupakan istri dari Raja yang terkenal sehingga diangkat menjadi kepala suku.<sup>69</sup>

Wuku merupakan bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa atau *Aboge*, yang masing-masing wuku memiliki nama tersendiri. Perhitungan wuku masih digunakan terutama untuk mencari hari baik dan hari buruk serta terkait dengan *weton*. Ide dasar perhitungan menurut wuku adalah bertemunya dua hari dalam system pancawara (pasaran) dan saptawara (pekan) menjadi satu. System pasaran terdiri dari lima hari, sedangkan sistem saptawara terdiri dari tujuh hari. Dalam satu wuku, pertemuan antara hari pasaran dan hari pekan sudah pasti, misalkan hari sabtu pon terjadi dalam wuku wugu. Masyarakat *Aboge* mempercayai bahwa semua hari-hari ini memiliki makna khusus.

Pak Slamet mengatakan:

Tidak sembarang orang bisa mengambil keputusan untuk mencari hari baik dan buruk dengan menggunakan sistem perhitungan *Aboge*. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan orang-orang tertentu seperti para sesepuh *Aboge*, karena perlu waktu bertahun-tahun

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan pak Bayu, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 14.00

untuk belajar memahami hal itu. Misalnya dalam mencari hari baik untuk mengadakan pernikahan, mendirikan rumah, pindah rumah, hajatan ataupun selamatan, biasanya orang yang memiliki kepentingan mendatangi langsung para sesepuh untuk melakukan musyawarah. Pertemuan ini biasanya dihadari oleh orang-orang tertentu yang bersangkutan, tapi kebanyakn dari kalangan laki-laki.<sup>70</sup>

Pembagian kerja yang dikotomis, yaitu menempatkan perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik sehingga laki-laki memiliki akses kearah ekonomi, sosial, politik dan informasi yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hubungan asimetris ini dapat memantul ke segala arah aspek kehidupan perempuan yang dapat menyebabkan perempuan tersubordinat sekaligus terlemahkan.<sup>71</sup>

Budaya patriarki dalam masyarakat di seluruh dunia telah berkembang, tidak terkecuali dalam masyarakat Jawa. Ukuran fisik yang dimiliki oleh laki-laki seringkali dianggap lebih unggul, dan peran biologis perempuan yang bisa melahirkan anak menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang masih berlangsung hingga sekarang. Kaum laki-laki dengan kelebihan fisiknya menjadi penyedia kebutuhan hidup dan sebagai pelindung keluarga dalam menghadapi dunia luar, sedangkan perempuan terus disibukkan dalam urusan rumah tangga. Pembagian kerja semacam ini menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin, dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal lebih menguntungkan kaum laki-laki.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan pak Slamet, tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

<sup>71</sup> Arbaiyah Prantiasih, *Hak Asasi Bagi Manusia*, (Malang: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 25, Nomor 1, februari 2012), hlm, 11.

Padahal perempuan seharusnya ikut terlibat secara aktif untuk mengakui eksistensi mereka dan adanya kesetaraan gender untuk menghentikan marginalisasi lebih jauh yang dapat menyebabkan keterbatasan perempuan dalam pengetahuan dan mengambil setiap keputusan. Pada akhirnya, keadilan gender perlu ditampilkan dan perlu dipahami sebagai perangkat yang kuat bagi seluruh komunitas.

Ketika perempuan dikuatkan, seluruh komunitas akan mendapatkan manfaat tersendiri, karena perempuan akan mampu membagikan kebijakan dan wawasan mereka dalam setiap pengambilan keputusan. Memperjuangkan keadilan gender berarti mendukung semua anggota masyarakat tanpa melihat apakah mereka laki-laki ataupun perempuan untuk mengembangkan potensi secara penuh menurut kemampuan dan bakatnya masing-masing.

### 3. Hilangnya Tokoh Spiritualis Perempuan

Tokoh spiritualis disini ialah tokoh yang dijadikan sebagai sesepuh atau ketua adat dalam komunitas *Aboge*. Peranan kepala adat menempati posisi penting dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat adat. Kepala adat dalam komunitas *Aboge* sering disebut sesepuh atau ada pula yang menyebutnya sebagai dukun.

Kepala adat, sesepuh atau dukun memiliki beberapa fungsi, diantaranya: pertama, memberikan pedoman kepada anggota masyarakat, bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, memperhatikan setiap keputusan-keputusan

yang telah ditetapkan oleh hukum adat, sehingga keputusan tersebut mempunyai wibawa dan dapat memberikan kepastian hukum yang mengikat semua anggota masyarakat. Ketiga, sebagai tempat anggota masyarakat menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan adat dan hukum adat. Hal ini sangat penting, sebab tidak semua anggota masyarakat mengetahui, mengerti, dan memahami tentang seluk beluk adat dan hukum adat. Dengan fungsi yang demikian maka kepala adat bisa dikatakan sebagai media informasi adat dan hukum adat dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian, di desa Kedungbanteng ditemukan ada tiga sesepuh atau ketua adat yang menempati wilayah masing-masing. Yaitu: pak Slamet, pak Tarji, dan pak Karjan, yang tinggal dalam satu desa tapi di wilayah dusun atau dukuh yang berbeda. Sedangkan tokoh adat perempuan sudah tidak bisa ditemukan lagi. Penjelasan pak Slamet mengatakan:

Sebenarnya tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi sesepuh seperti saya. Sesepuh perempuan itu terbatas, kalau terkait tasyakuran itu memang menggunakan jasa perempuan, karena termasuk yang merakit sesaji itu kalau gak orang yang ngerti kan gak tahu. Itu istilahnya hanya sekedar biasa, gak ada yang masuk jadi dukun atau sesepuh itu gak ada, gak berani, gak kuat. Karena orang seperti itu (dukun) ketika dibutuhkan orang, itu kan mesti gak tidur, dibutuhkan puasa. Yang paling berat itu termasuk ya kadang kita mendapatkan rintangan ada baying-bayang yang gak sewajarnya, itu taruhannya nyawa. Tapi kalau niat saya bagus, terus ketemu hal yang jelek ya tidak apa-apa namanya juga orang hidup atau mati kan itu terserah Allah. kalau Allah berkehendak atau gak menghendaki itu ya gak bisa, itu saya yakin.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan pak Slamet, tanggal 3 Maret 2017, pukul 17.00.

Stereotip sesepuh atau dukun dalam komunitas *Aboge* lebih sesuai dengan stereotip maskulin, seperti kompetisi, kuat, berani, dan mampu mengambil keputusan. Jelaslah bahwa status dan stereotip peran jenis kelamin telah menghambat perempuan dalam menduduki posisi kepemimpinan. Hal ini dikuatkan dengan keyakinan yang tumbuh dalam konsep diri perempuan tentang cirri-ciri sifat yang distereotipkan untuknya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin seseorang dapat menguasai dunia lahir dan semakin sering seseorang melakukan praktik-praktik mistis dengan semangat akseptisme maka ia akan semakin memperoleh kekuasaan.

Dalam penelitian ini, para sesepuh *Aboge* lebih ditekankan pada istilah dukun daripada menyebut mereka sebagai ketua adat. Dukun dianggap memiliki kekuatan supranatural atau kesaktian yang lain bila dibandingkan dengan orang biasanya. Untuk mendapatkan kesaktian tersebut biasanya harus melakukan tirakat-tirakat dan ritual-ritual yang ketat. Dukun menjadi sangat dihormati oleh masyarakat karena dengan memiliki kesaktian yang dimilikinya membuat sebagian masyarakat menjadi takut dan menjadi disegani.

Saat ini sesepuh atau dukun dari kalangan perempuan sudah tidak ada lagi. Tetapi tidak ada bukan berarti tidak pernah ada. Mbah Jaenah dan Mbah Kasiroh merupakan perempuan yang pernah menjadi tokoh spiritualis perempuan pada jaman dahulu, yang oleh masyarakat setempat dianggap orang ampuh atau sakti karena dianggap bisa

menyatukan diri dengan bangsa makhluk halus seperti Nyi Roro Kidul.

Hal ini dijelaskan oleh pak Mulyono:

*Riyen enten mbak mriki tiang sing nyatu karo bongso ngotenan, jenenge mbah Jaenah. Mbah Jaenah niku wong e setri, niku lek menurut wong-wong mriki kui dianggap wong ampuh, tapi lek menurut kulo keronu perewangan Ratu Kidul. Mbah Jaenah niku mbah kulo, asline wong kejawen. Kulo niku ket alit awor tiang kejawen tiang sepuh e bapak kulo geh sing ngopeni ket alit niku dukun, tapi kulo jaman semonten mboten cocok karo ngilmune. Tapi murid e geh katah, cah setri ayu geh wonten sing belajar, kulo yo gumun sing jaler ya ngoten katah.<sup>73</sup>*

Artinya:

Dulu ada mbak disini orang yang menyatu dengan bangsa begitu (makhluk halus), namanya mbah Jaenah. Mbah Jaenah itu orangnya perempuan, itu kalau menurut orang-orang sini itu dianggap orang ampuh, tapi kalau menurut saya karena perewangan Ratu Kidul. Mbah Jaenah itu mbah saya, aslinya orang kejawen. Saya itu dari kecil berkecimpung orang jawa orang tuanya bapak saya ya merawat dari kecil itu dukun, tapi saya jaman segitu gak cocok sama ilmunya. Tapi muridnya ya banyak, perempuan cantik juga ada yang belajar, saya juga heran yang laki-laki ya banyak juga.

Lebih jelas lagi pak Mulyono menjelaskan:

*Biasane kan tiang kejawen nduwe keahlian khusus, lek sing mbah Jaenah niku ilmune memang perewangan. Dia memang perewangan ngenal kambe bongso makhluk halus, jenenge mbah Jaenah niku kan saget punya kelebihan sing mboten sami kaleh liane, sabenero nanging perewangan. Awal-awal kan belajar ilmu kejawen niku, tapi mergo enek gurune dilakoni tenan, posene dinyangi. Posone tiang-tiang kejawen niku kan abot, wong riyen gak butuh pendidikan, sing di gede-gedene nanging tirakat. Akhire nduwe kelebihan sing gak masuk akal. Enek sing nyuwun teng danyangan, enek sing Ratu Kidul, enek sing Gending Permoni. Belajar ilmu kejawen sing kulo mireng kudune neng kidul kali. Itungane geh damel niku wawu Aboge, sembarang sing di ajukne Aboge, andalan-andalane Aboge.<sup>74</sup>*

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

<sup>74</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

Artinya:

Biasanya kan orang kejawen punya keahlian khusus, kalau yang mbah Jaenah itu ilmunya memang perewangan. Dia memang perewangan kenal dengan bangsa makhluk halus, namanya mbah Jaenah itu kan mampu mempunyai kelebihan yang tidak sama dengan yang lainnya, sebenarnya hanya perewangan. Awal-awal kan belajar ilmu kejawen itu, tapi karena ada gurunya dilakukan benar, puasanya dilakukan. Puasanya orang-orang kejawen itu kan berat, orang dulu gak butuh pendidikan, yang dibesar-besarkan hanya tiirakat. Akhirnya punya kelebihan yang gak masuk akal. Ada yang minta ke danyangan, ada yang ke Ratu Kidul, ada juga yang ke Gending Permoni. Belajar ilmu kejawen yang saya dengar harusnya di selatan kali. Itungannya ya pake itu tadi Aboge, apa saja yang diajukkan *Aboge*, andal-andalannya *Aboge*.

Dalam dunia perdukunan (samanistik), ada yang dikenal dengan perewangan yang artinya pembantu (rewang). Tubuh manusia digunakan sebagai media yang dimasuki oleh roh yang membantu manusia untuk memecahkan persoalan pelik. Perewangan ini pada intinya menempatka manusia sebagai media agar roh yang tidak berjasad untuk berkenan hadir (rawuh) dan bersedia melakukan perbuatan baik. Pemujaan roh dan menggunakan manusia sebagai media menghadirkan roh ini merupakan tradisi perdukunan (samanisme) yang usianya sudah sangat tua. Jaman dahulu, ilmu perewangan hanya diberikan secara turun temurun atau kalangan sendiri yang dilakukan secara tertutup.<sup>75</sup>

Selain mbah Jaenah yang dianggap memiliki kelebihan karena *Perewangan*, ada pula mbah Kasiroh yang juga dianggap memiliki kelebihan karena ilmu *pengasih*, atau dalam bahasa Jawa disebut

---

<sup>75</sup> Robby Hidajat, *Tari Jaranan: Sebuah Permasalahan Penelitian Seni Pertunjukan*, (UIN Malang: Jurnal Imaji, Vol.3, No.2, Agustus 2015), hlm, 213.

ilmu pellet. Jika ada perempuan yang menjadi dukun, mereka rata-rata dianggap memiliki kelebihan hanya karena ilmu *pengasih* tersebut. Hanya saja, saat ini dukun atau spiritualis sudah tidak ditemukan lagi.

Pak Mulyono mengatakan:

*Dukun perempuan sesudah mbah Jaenah ninggal sampun mboten wonten. Riyen mbah Kasiroh geh jaman alitan kulo ninggal. Roto-roto niku mbak, dukun niku lek wong wedok sing ampuh pengasihane, mahabbah biasane. Belajar ilmu pengasih, ilmu pellet bahasa Jawane. Niku lek sing ngidoni gurune kui wedok lewih mandi ketimbangane guru lanang, lek ilmu pellet kelebihane niku. Cuma lek sakniki mboten wonten.*<sup>76</sup>

Artinya:

dukun perempuan sesudah mbah Jaenah meninggal sudah tidak ada lagi. Dulu mbah Kasiroh jaman saya kecil ya meninggal. Rata-rata itu mbak, dukun itu kalau perempuan yang ampuh pengasihannya, mahabbah biasanya. Belajar ilmu pengasih, ilmu pellet bahasa jawanya. Itu kalau yang meludahi gurunya itu perempuan lebih manjur ketimbangannya guru laki-laki, kalau ilmu pellet kelebihannya itu. Cuma sekarang sudah tidak ada.

Ilmu pellet atau ilmu pengasih adalah salah satu cabang ilmu gaib yang khusus berfungsi untuk mempengaruhi alam bawah sadar seseorang yang tertanam rasa cinta yang dalam kepada orang yang mengirim pengasih tersebut. Di tanah jawa, ilmu pelet dan pengasih telah ada sejak jaman jawa kuno. Tidak ada keterangan yang reliable mengenai siapa yang mengenalkan ilmu pelet pertama kali, kapan dan di dimana itu terjadi. Menurut pengamatan atas berbagai kitab kuno, ilmu pelet dan pengasih seperti aliran mistik lainnya berkembang seiring dengan perkembangan bahasa dan budaya.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan pak Mulyono, tanggal 13 April 2017, pukul 10.00.

Berubahnya tatanan budaya dan bahasa juga mengubah tatacara ritual dan bahasa mantra yang digunakan ilmu pelet.<sup>77</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualis atau dukun perempuan mendapatkan citra atau stereotip yang negatif. Perilaku mereka seringkali dianggap bertentangan dengan aturan agama dan menyekutukan Allah dengan cara meminta bantuan kepada makhluk halus. Bisa jadi stereotip tersebut berpengaruh pada kaum perempuan saat ini yang membuat mereka enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu kejawen, sehingga peran mereka terbatas dan tidak mampu menjadi sesepuh dalam komunitas mereka (*Aboge*).

Dalam stereotip klasik, wanita dan dimensi feminin tidak mencantumkan gagasan kekuasaan. Umumnya stereotip wanita meliputi kesimpatikan, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, memahami, lemah lembut, setia, dan tidak berbicara kasar. Sedangkan gagasan kekuasaan menurut konsep Barat meliputi ketegaran dan keperkasaan. Akibatnya, menjadi wajar jika dalam budaya Barat secara tradisional wanita tidak memikirkan kekuasaan di dalam diri mereka sebagaimana laki-laki mendefinisikan kata tersebut. kualitas feminin justru sangat berlawanan dengan definisi tradisional kekuasaan.<sup>78</sup>

Sesepuh atau dukun (laki-laki) yang ada saat ini apabila ditanya buku apa yang dulu mereka pelajari, mereka menjawab tidak

---

<sup>77</sup> HIMAPBSINDO (Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *Analisis Folklor Lisan Jawa: Mantra Aji Pengasih Jaka Burba*, (Surabaya: Laporan Penelitian, Mei 2011), hlm. 1.

<sup>78</sup> Christina S. Handayani & Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm, 168.

mempunyai buku khusus yang membahas tentang tata cara dalam menentukan perhitungan *Aboge*. Kebanyakan dari mereka belajar kepada kakek atau nenek beliau dengan sistem mengingat tanpa menulis di dalam buku.

Pada umumnya para penganut hitungan *Aboge* tidak banyak mempersoalkan tentang bagaimana asal mula perhitungan ini diadakan, termasuk angka-angka neptu yang dipakai dan diyakini dalam menentukan ramalan. Mereka hanya mempercayai dan meyakini apabila menggunakan ramalan tersebut sebagai acuan, maka akan mendapatkan kehidupan yang baik dan membawa keberuntungan dan menghilangkan kesialan. Masyarakat *Aboge* masih mempercayai adanya istilah kwalat apabila tidak mengikuti ajaran nenek moyang pendahulunya.